

NILAI MULTIKULTURAL DALAM SASTRA ANAK NOVEL *MATA DAN NYALA API PURBA* KARYA OKKY MADASARI

Arman Riskolloh

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arman.21102@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai multikultural dalam sastra anak novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari yang akan diungkap secara detail dan komprehensif, menggunakan teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro. Penelitian sastra ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel anak *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu baca, simak, catat, dan pustaka dengan sistem pengkodean. Analisis datanya menggunakan metode hermeneutik. Pada hasil penelitian ini ditemukan empat aspek unsur multikultural sesuai empat teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro, sebagai berikut: 1). Nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, seperti rasa persatuan dalam keberagaman yang berbeda, serta saling *support* satu sama lain, dan solidaritas antar etnis dan budaya. 2). Nilai multikultural aspek kesetaraan gender seperti, perilaku memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mencari pengalaman seluas mungkin, persahabatan tanpa membedakan gender, dan melindungi perempuan dan anak-anak. 3). Nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan, seperti perilaku yang harus saling merangkul, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, berbagi, dan saling gotong royong. 4). Nilai multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila, seperti penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku dan penghormatan terhadap tokoh yang lebih tua.

Kata Kunci: Representasi, Unsur Multikultural, Sastra Anak, *Mata dan Nyala Api Purba*.

Abstract

This study aims to describe the multicultural values in children's literature novel *Mata dan Nyala Api Purba* by Okky Madasari which will be revealed in detail and comprehensively, using Thobroni and Nurgiyantoro's representation theory. This literary research is a type of qualitative research with a literary anthropology approach. The data source used is the children's novel *Mata dan Nyala Api Purba* by Okky Madasari. Data collection techniques in this study are reading, observing, taking notes, and libraries with a coding system. The data analysis uses the hermeneutic method. In the results of this study, four aspects of multicultural elements were found according to the four representation theories of Thobroni and Nurgiyantoro, as follows: 1). Multicultural values of solidarity and social brotherhood, such as a sense of unity in different diversities, as well as mutual support for each other, and solidarity between ethnicities and cultures. 2). Multicultural values of gender equality aspects such as, behavior that gives women the freedom to seek the widest possible experience, friendship without gender discrimination, and protecting women and children. 3). Multicultural values encompass aspects of family, such as behaviors that embrace one another, resolve problems through deliberation, sharing, and mutual cooperation. 4). Multicultural values encompass aspects of respect for morality, such as respect for prevailing norms and respect for elders.

Keywords: Representation, Multicultural Elements, Children's Literature, *The Eyes and the Ancient Flame*.

PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling berkorelasi. Sastra berperan sebagai reaksi dari problematika sosial yang kerap terjadi di masyarakat, seperti kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural (Lantowa, 2022: 21). Istilah multikultural berperan sebagai hubungan nasional dalam rangka mencegah disintegrasi bangsa. Keberagaman budaya Indonesia atau yang dikenal dengan multikultural dapat tercermin melalui sastra. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Jatmikanurhadi (2023) yang menyatakan bahwa sastra dapat menggambarkan keberagaman budaya atau kondisi multikultural suatu bangsa.

Pada dasarnya multikultural diartikan sebagai keberagaman kehidupan yang didalamnya memuat nilai-nilai budaya, politik, dan tradisi yang dianut (Fatmawati, dkk, 2019). Berdasarkan keberagaman tersebut, muncul istilah multikulturalisme. Istilah tersebut berarti pandangan tentang penerimaan seseorang terhadap keragaman budaya (multikultural) dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjunjung nilai multikulturalisme, kita sebagai masyarakat multikultural akan memperoleh dampak positifnya.

Teori multikultural digagas oleh Bikhu Parekh pada fenomena Amerika-Eropa. Terdapat lima kategorisasi multikultural perspektif Bikhu Parekh yaitu multikultural isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal interaktif dan cosmopolitan (Iqbal, 2023: 29). Dalam perspektifnya, Parekh (2009: 230-231) menekankan bahwa masyarakat yang homogen secara kultural akan memiliki banyak kelebihan. Namun, masyarakat yang demikian cenderung tertutup, opresif, tidak menyukai perubahan, dan tidak toleran. Dinamika masyarakat multikultural yang demikian, membuat anak Indonesia tidak menjadikan multikultural sebagai rumah yang nyaman. Pembiasaan di rumah dan dalam masyarakat yang multikultural tersebut, tidak dapat berjalan maksimal.

Kondisi multikultural anak Indonesia saat ini perlu dilihat dan diperhatikan dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2020: 30) bahwa pola pembinaan dan pengembangan multikultural sangat diperlukan agar kelak anak bisa menjadi warga yang baik. Terdapat cara untuk melihat kondisi tersebut yaitu dengan meneliti representasi nilai multikultural dalam novel anak. Banyak aspek representasi multikultural yang perlu dilihat dengan cermat melalui narasi baik karya anak-anak maupun orang dewasa untuk anak-anak. Diantaranya aspek suku, budaya, religius, sosial, dan bahasa yang ada dalam novel anak.

Novel anak merupakan genre sastra anak yang sedang ramai di Indonesia. Menurut Huck dkk, (1987: 6) dalam Suyatno (2020: 30) menjelaskan bahwa ciri esensial sastra anak adalah pemakaian sudut pandang anak dalam

menghadirkan imajinasi cerita. Dalam novel anak tidak sepenuhnya bersifat fantasi dan untuk menyenangkan anak. Tetapi melalui novel anak, seorang anak dapat mempelajari budaya dan berbagai macam pelajaran lainnya yang bisa diambil baik secara tersirat maupun tersurat. Menurut Suyatno (2020: 25) menyatakan bahwa dalam penelitiannya pada tahun 2013, seorang anak sudah mampu mengenal identitas keindonesiaan dalam novel yang telah ditulis.

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa, bentuk analisis nilai multikultural juga dapat dipelajari melalui novel anak. Mempelajari hal tersebut penting dilakukan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa seseorang bisa disebut multikultural jika dirinya mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada. Oleh karena itu, sejak usia dini seorang anak perlu diberikan stimulus melalui bacaan novel anak yang mengandung nilai multikultural agar mampu menjadi masyarakat multikultural yang baik. Sebagaimana dalam hasil penelitian yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran sastra multikultural secara signifikan dapat memperluas wawasan siswa tentang keragaman budaya, meningkatkan sikap toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya (Sholeh, dkk, 2024: 32). Dengan demikian, penelitian terhadap analisis nilai multikultural dalam novel anak perlu dilakukan.

Dalam Penelitian ini, mengambil genre sastra anak fiksi karya orang dewasa, yaitu *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Novel anak ini merupakan karya orang dewasa dan kerap disebut sebagai sastra anak progresif. Dikatakan demikian, karena didalamnya mengandung nilai-nilai multikultural, menjunjung kebenaran, kebebasan, dan keadilan, serta menentang *status quo*. Pada novel tersebut juga memuat pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak usia dini.

Genre petualangan di dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* tersebut memuat representasi nilai multikultural, sehingga membuat novel ini cocok dibaca oleh anak-anak. Dengan harapan anak-anak juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, merupakan sastra anak yang tepat untuk merepresentasikan nilai multikultural dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Nilai Multikultural dalam Sastra Anak *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil aspek nilai multikultural dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari yang akan diungkap secara detail dan komprehensif.

Dalam mengungkap representasi unsur multikultural novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Terdapat teori representasi budaya dalam pendekatan antropologi sastra, yang bertujuan untuk mengungkap citra budaya dalam sastra. Representasi diartikan sebagai gambaran yang terjadi dalam sebuah sastra. Sastra akan menggambarkan kehidupan manusia. Peneliti antropologi sastra merupakan seseorang yang mampu melihat kejadian dalam sastra dan realita dibalikinya yang mengandung makna tersembunyi. Jika makna tersembunyi tersebut berhasil diungkap, maka akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi dapat diartikan sebagai pencerminan atau pemaknaan terhadap suatu fenomena budaya dalam sastra (Endaswara, 2015: 28).

Pada dasarnya teori multikultural digagas oleh Bikhu Parekh. Namun, dalam penelitian ini tidak mengambil representasi multikultural berdasarkan perspektif Bikhu Parekh, karena teorinya lebih erat dengan kondisi multikultural sosial dan politik masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji menggunakan teori representasi perspektif Thobroni dan Nurgiyantoro. Teori tersebut, lebih ringan dan relevan dengan penerapan sastra anak dalam kehidupan sehari-hari yang mudah untuk dipelajari oleh anak-anak. Terdapat empat aspek multikultural menurut Thobroni dan Nurgiyantoro (2010: 158-167) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, diantaranya solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang mengkaji data secara kualitatif. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai jenis penelitian kualitatif karena dalam proses mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, serta kutipan-kutipan yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang selanjutnya dikaji sampai mendapatkan kesimpulan. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menelaah kondisi objek kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kolektif, kemudian analisis datanya bersifat induktif, dan hasilnya dititikberatkan pada pemaknaan (Sugiyono, 2018: 9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif sastra dengan memanfaatkan teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro. Terdapat teori representasi budaya dalam pendekatan ini, yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkap citra budaya dalam sastra. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif mengungkap dan menganalisis data dari sudut pandang data penelitian yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Data tersebut akan lebih efektif untuk diklasifikasikan sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang relevan. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra ini digunakan untuk

mendesripsikan representasi multikultural dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Metode dalam penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca dan menyimak secara berulang, serta mengklasifikasikan data dari novel tersebut. Penelitian ini merujuk pada teori multikulturalisme, dengan tujuan untuk memahami dan memaknai aspek budaya (multikultural) dalam karya sastra anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Multikultural Aspek Solidaritas dan Persaudaraan Sosial

Nilai multikultural menurut teori Thobroni dan Nurgiyantoro yang pertama yaitu Solidaritas dan Persaudaraan Sosial. Berdasarkan hasil penelitian, nilai multikultural ini berupa penggambaran terhadap fenomena rasa solidaritas dan persaudaraan sosial dalam lingkup masyarakat multikultural. Penulis menggambarkan adanya nilai multikultural melalui dialog antar tokoh, tindakan tokoh, suasana dalam cerita, dan watak tokoh. Terdapat beberapa data nilai multikultural dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba*, sebagai berikut.

Data (1)

“Mereka bekerja keras setiap hari untuk menciptakan sesuatu. Kadang-kadang mereka bekerja sendiri-sendiri, kadang-kadang berkelompok.” (MNAP/SPS.01/16).

Data di atas dapat dimaknai, termasuk dalam nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari segi tindakan antar tokoh. Seluruh warga sekolah Semesta sesekali melakukan kerja sama. Meskipun antar sesama warga sekolah berbeda suku, budaya, dan ras. Kerja sama merupakan bentuk solidaritas antar sesama.

Dalam realita kehidupan sosial masyarakat multikultural, perilaku solidaritas antar etnis dan budaya tentu sudah sering terjadi di tengah masyarakat multikultural. Sebagaimana data di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dan persaudaraan sosial dapat ditunjukkan melalui kerja sama. Secara tidak langsung, akan tertanam pula rasa kemanusiaan antar sesama meskipun berbeda etnis dan budaya. Hal ini sesuai dengan penanaman sila kedua pancasila, yaitu kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan menerapkan rasa solidaritas, seseorang akan menjadi lebih manusiawi tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya.

Nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial juga dapat ditunjukkan melalui proses tumbuh dan berkembang bersama. Seseorang yang tumbuh dan berkembang bersama dengan individu lain. Secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa solidaritas

dan persaudaraan sosial. Berikut data yang menunjukkan aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dari segi proses pertumbuhan bersama.

Data (2)

“Di sekolah ini, semua makanan yang dikonsumsi sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Koki dan ahli gizi didatangkan untuk menyiapkan makanan bagi murid dan guru. Koki dan ahli gizi itu juga tinggal di sekolah ini. Tim konsumsi bertugas menyediakan makanan yang tepat gizi, yang bisa memenuhi kebutuhan nutrisi seluruh murid dan guru. Tak ada yang boleh memakan makanan selain yang disediakan.” (MNAP/SPS.02/17).

Data di atas dapat dimaknai, menunjukkan aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari tindakan antar tokoh. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah kepada warganya termasuk ke dalam nilai multikultural jenis pertumbuhan bersama. Secara tersirat, kutipan tersebut menunjukkan dengan seluruh warga sekolah Semesta tumbuh bersama sejak kecil hingga dewasa. Jadi, sejak usia dini anak didik oleh seluruh warga sekolahnya untuk saling membantu agar kebutuhan masing-masing warga sekolah terpenuhi.

Bentuk rasa solidaritas dan persaudaraan sosial beranekaragam, tidak hanya saling mendukung dan solid, tetapi juga saling membantu dan memberikan manfaat. Dalam agama islam, aspek solidaritas dan persaudaraan sosial sangat sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa dalam agama telah mengajarkan kita agar saling mendukung dan memberikan manfaat bagi manusia. Meskipun memiliki perbedaan antar individu satu dengan individu lainnya, rasa solidaritas dan persaudaraan sosial tetap harus ditegakkan. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam aspek pertumbuhan bersama, antar sesama individu bisa terjalin rasa solidaritas dan ikatan persaudaraan yang kuat. Meskipun tidak ada hubungan darah di antara keduanya. Sebagaimana data di atas, seseorang yang sudah terbiasa tumbuh bersama secara tidak langsung akan saling memberikan manfaat bagi sesama. Mereka saling mengingatkan, membantu, dan memenuhi kebutuhan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.

Bentuk nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial tidak hanya ditunjukkan melalui kerja sama dan pertumbuhan bersama. Berdasarkan jenisnya, aspek solidaritas dan persaudaraan sosial juga dapat ditunjukkan pada masyarakat lintas etnis dan budaya, yaitu rasa persatuan. Berikut data yang mengandung nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial.

Data (3)

“Matara muntah, mengeluarkan semua makan malamnya. Seseorang berteriak memanggil petugas kesehatan yang juga sudah berdiri dalam kerumunan orang di depan kamar Binar.” (MNAP/SPS.03/28).

Data di atas dapat dimaknai, termasuk dalam nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari segi tindakan antar tokoh. Saat Matara kesakitan, seseorang dengan cepat tanggap memanggil petugas kesehatan. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas antar sesama. Meskipun Matara tidak ada hubungan dengan orang tersebut. Namun, orang tersebut tidak enggan menolong Matara.

Dalam realita kehidupan sosial, representasi solidaritas dan persaudaraan sosial tidak hanya didasarkan pada perasaan setia dan saling membantu antar sesama. Akan tetapi, juga dapat berbentuk rasa cinta damai, dan enggan membuat gaduh antar sesama makhluk sosial. Bentuk rasa cinta damai tersebut sebagai ciri khas bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya mencintai kedamaian dan kemerdekaan. Sebagaimana fakta bahwa Indonesia adalah negara yang cinta damai dan lebih mencintai kemerdekaan. Fakta tersebut relevan dengan nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam kutipan novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Landasan utama tertanamnya rasa solidaritas dan persaudaraan sosial, yaitu adanya rasa saling menerima satu sama lain dan membantu sesama. Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan data sebelumnya. Bahwa rasa solidaritas dan persaudaraan sosial bisa berupa perilaku agar tidak mengusik hak orang lain, saling mendukung, dan tolong menolong antar sesama. Bentuk unsur multikultural dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* inilah yang juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak usia dini. Adapun nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial yang selaras lainnya juga dapat ditunjukkan melalui data di bawah ini.

Data (4)

“Di sekeliling mereka, manusia-manusia purba itu melakukan berbagai hal. Ada yang sedang mengumpulkan batu-batu, ada yang menggosok batu-batu itu agar runcing seperti pisau. Ada perempuan yang sedang memangku anak kecil, ada bayi yang mulai merangkak. Ada yang membentangkan kulit binatang untuk dijemur di bawah matahari. Ada yang memotong-motong daging dengan batu yang telah diruncingkan. Ada juga yang meraut kayu hingga menjadi tombak panjang”. (MNAP/SPS.04/125).

Data di atas dapat dimaknai, termasuk dalam nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari segi tindakan antar tokoh. Sejak zaman manusia purba sikap solidaritas dan persaudaraan sosial sudah tertanam dalam diri mereka dengan cara yang sederhana. Satu sama lain saling bahu-membahu dan bersatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam realita kehidupan sosial masyarakat juga harus demikian. Jika diamati rasa solidaritas dan persaudaraan sosial memang sudah tampak sejak zaman

manusia purba. Walaupun dengan cara yang sederhana, namun sikap yang demikian membuat hidup lebih damai. Perbedaan suku, agama, ras, jenis kelamin, dan budaya tidak menjadi penghalang bagi kita untuk bersatu. Hal tersebut tentu akan meminimalisasi terjadinya kesenjangan di tengah kehidupan multikultural.

Nilai solidaritas dan persaudaraan sosial dalam lingkungan multikultural, juga bisa berupa saling berbagi antar sesama. Seperti pada kutipan-kutipan sebelumnya yang menjelaskan bahwa rasa solidaritas dan persaudaraan sosial dapat terbentuk karena adanya rasa persatuan di tengah masyarakat multikultural. Berikut adalah kutipan lain yang mengandung nilai solidaritas dan persaudaraan sosial.

Data (5)

“Teman Dewa mendekati manusia-manusia purba itu. Ia mengeluarkan berbagai bekal makanan yang mereka punya. Ada daging dan ikan dalam kaleng yang bisa langsung dimakan, juga roti-roti tebal dengan bermacam isian. Ia sodorkan makanan itu pada manusia purba.”(MNAP/SPS.05/152-153).

Data di atas dapat dimaknai, termasuk dalam nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, dilihat dari segi tindakan antar tokoh. Teman Dewa menunjukkan sikap saling berbagi makanan kepada manusia purba. Hal tersebut merupakan bentuk persatuan di tengah keberagaman. Meskipun manusia purba memiliki fisik, karakter, budaya, dan bahasa yang berbeda, Dewa dan teman-temannya tidak segan untuk memberikan bekalnya kepada mereka.

Dalam realita kehidupan sosial masyarakat multikultural, sikap berbagi tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya merupakan bentuk penanaman nilai solidaritas dan persaudaraan sosial. Jika sebelumnya dijelaskan bahwa saling membantu dan menolong adalah hal sederhana untuk menanamkan nilai solidaritas dan persaudaraan sosial. Maka, berbagi di tengah keberagaman juga termasuk komponen penting saat hidup di tengah masyarakat multikultural. Dengan berbagi terhadap sesama, kehidupan bermasyarakat juga akan damai.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan, bentuk nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari tersebut sangat relevan dengan kehidupan sosial. Sebagai masyarakat multikultural, tentu harus menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman agar rasa solidaritas dan persaudaraan sosial dapat tertanam dalam setiap individu. Dengan demikian, pembaca juga dapat mempelajari makna dari representasi aspek solidaritas dan persaudaraan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Multikultural Aspek Kesetaraan Gender

Nilai multikultural aspek kesetaraan gender merupakan penyetaraan hak-hak, keadilan, dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* ini memuat beberapa unsur multikultural aspek kesetaraan gender. Hal tersebut dilihat dari perjuangan antar tokoh, yaitu Matara dan Binar. Berikut adalah data yang menunjukkan representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (6)

“Ini kisah dari masa depan. Masa saat Matara yang kamu kenal sudah tumbuh menjadi orang dewasa. Matara kini sudah menjadi guru yang mengajar anak-anak seusiamu. Ia mengajar di sekolah yang sedang menjadi pembicaraan di negeri ini. Sekolah istimewa yang didirikan oleh negara untuk menghasilkan orang-orang superpintar pencipta sistem komputer dan robot-robot canggih, penemu berbagai keajaiban di masa depan.”(MNAP/KG.01/01).

Data di atas dapat dimaknai, menunjukkan aspek kesetaraan gender, dilihat dari tindakan antar tokoh, berdasarkan tantangan yang dialami tokoh Matara. Perjuangan tokoh Matara sebagai seorang guru yang mampu mengajar di sekolah istimewa di negaranya. Hal tersebut merupakan bentuk kesetaraan gender, bahwa perempuan juga bisa berkarier di tempat yang ternama.

Dapat disimpulkan bahwa data tersebut, menyiratkan makna bahwa perempuan juga bisa berdiri tegak di atas kakinya sendiri. Hal tersebut relevan dengan realita kehidupan saat ini, yang erat kaitannya dengan emansipasi wanita. Jika pada dasarnya laki-laki yang lebih sering dikenal mampu berkarier di tempat manapun. Namun, pada novel anak ini digambarkan bahwa perempuan juga bisa berkarier menambah pengalaman hidupnya sendiri. Laki-laki tidak dapat menilai bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah. Hal ini termasuk ke dalam bentuk nilai multikultural yakni menjunjung kesetaraan gender di tengah masyarakat multikultural.

Data (7)

“Matara dan Binar mengarahkan mereka untuk kembali berjalan. Matara dan Binar naik sepeda, memimpin paling depan. Mereka menuju lokasi yang sudah disiapkan oleh Presiden.”(MNAP/KG.02/90).

Data di atas dapat dimaknai, menunjukkan aspek kesetaraan gender, dilihat dari tindakan antar tokoh. Perjuangan tokoh Matara dan Binar dalam mengamankan hewan temuannya, merupakan bentuk keberanian. Bahkan mereka juga menjadi pemimpin. Matara merupakan seorang guru perempuan dan Binar adalah siswi Matara. Hal tersebut, menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan memperoleh hak yang setara.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak bisa dianggap lagi sebagai peran kedua. Bahkan jika memiliki kemampuan manajemen yang baik,

mereka mampu memberikan perubahan dan kemajuan yang setara dengan kepemimpinan laki-laki. Dalam masyarakat multikultural memang sudah seharusnya menjunjung tinggi kesetaraan gender. Hal tersebut, juga sebuah upaya untuk mencegah terjadinya diskriminasi di tengah masyarakat multikultural.

Nilai multikultural aspek kesetaraan gender lainnya, juga dapat dilihat dari pandangan seseorang terhadap sistem kesetaraan gender. Dalam hal ini, cara pandang seseorang tentang penyetaraan hak dan perlindungan terhadap perempuan juga termasuk aspek kesetaraan gender. Seseorang dapat dikatakan menjunjung tinggi kesetaraan gender, apabila dirinya mau dan mampu menyetarakan hak dan kewajiban serta memberikan perlindungan antar sesama tanpa mempertimbangkan gender. Adapun data lain yang menunjukkan adanya unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (8)

“Di tengah jalan, orang-orang yang menyediakan segala kebutuhan Matara dan Binar telah menunggu. Selain itu, mereka juga menyediakan makanan untuk bibikus, juga sepeda listrik baru untuk Matara dan Binar karena perjalanan masih cukup jauh.” (MNAP/KG.03/90).

Data di atas dapat dimaknai, menunjukkan aspek kesetaraan gender, dilihat dari tindakan antar tokoh. Seluruh warga, Perlindungan perempuan dan anak-anak yang diberikan kepada warga merupakan bentuk kesetaraan gender. Secara tidak langsung masyarakat beranggapan bahwa perempuan dan anak-anak harus mendapat hak perlindungan yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk melindungi anak-anak dan perempuan merupakan salah satu penerapan kesetaraan gender untuk mencegah kekerasan. Berdasarkan data di atas juga terdapat ketentuan larangan menyakiti atau melakukan kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 pasal 76 c. Ketentuan tersebut sudah seharusnya diberlakukan dalam realita kehidupan sosial masyarakat multikultural. Tujuannya agar anak-anak dan perempuan selalu merasa nyaman dan aman, sehingga kesejahteraan masyarakat pun tercipta.

Bentuk kesetaraan gender juga dapat berupa penyetaraan antara perempuan dan laki-laki. Terutama pada lingkup pertemanan. Sebagai individu boleh membatasi pertemanan satu sama lain. Namun, tidak boleh terlalu mengucilkan antara teman perempuan dan laki-laki. Semua setara dan mempunyai hak untuk berteman dengan siapa pun. Berdasarkan faktor tersebut, berikut adalah data lain yang selaras dengan representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender.

Data (9)

“Matara dan Binar membawa Dewa dan kawan-kawannya keluar dari padang. Sebelum pergi, Binar

berkata pada manusia-manusia purba untuk tak mengganggu bibikus. Mereka angguk. Binar percaya pada mereka”.(MNAP/KG.04/200).

Data di atas dapat dimaknai, menjelaskan bahwa terdapat nilai multikultural aspek kesetaraan gender dapat dilihat dari tindakan antar tokohnya. Dalam kutipan tersebut tokoh Dewa yang bergender laki-laki berteman baik dengan Matara dan Binar yang bergender perempuan. Meskipun mereka berbeda gender, tetapi tidak enggan untuk saling membantu satu sama lain. Tokoh Dewa sebagai laki-laki tidak mendiskriminasi atau meremehkan tokoh Matara.

Dalam realita kehidupan sosial, terdapat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (1) yang menjelaskan adanya prinsip persamaan menghapus diskriminasi bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Dapat disimpulkan, data di atas mengungkapkan bahwa secara tidak langsung bangsa Melus menerapkan Undang-Undang kesetaraan gender, dengan cara menghapus diskriminasi. Mereka memiliki peraturan sebagaimana yang sudah diterapkan oleh negara Indonesia, bahwa setiap warga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, ras, dan budaya. Peraturan tersebut dibuat untuk menegakkan kesetaraan gender di kehidupan masyarakat multikultural. Hal tersebut juga untuk mencegah terjadinya diskriminasi, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek kesetaraan gender dari segi keterlibatan tokoh perempuan dalam sastra juga dapat ditunjukkan melalui prinsip emansipasi wanita. Emansipasi wanita dapat berupa penyetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang harus diberikan kesempatan untuk mengeksplor berbagai pengalaman. Selain itu, memberi kebebasan wanita untuk berkarir, juga termasuk bentuk kesetaraan gender. Berikut adalah data selaras lainnya yang mengandung aspek kesetaraan gender dalam sastra anak *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Data (10)

“Matara kembali membawa murid-muridnya belajar di bawah pohon. Ia meminta Binar untuk menceritakan semua yang telah mereka alami, semua hal yang telah ia lihat,. "Ini seperti mesin waktu," celetuk salah satu murid. "Tapi tak ada mesin apa pun yang kami gunakan," kata Binar.” (MNAP/KG.05/229).

Dilihat dari dialog tokohnya, data di atas mengandung aspek kesetaraan gender. Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis keterlibatan tokoh perempuan dalam sastra. Hal ini ditunjukkan pada keterlibatan tokoh Matara dan murid perempuannya yaitu Binar. Matara dan Binar merupakan contoh bahwa perempuan juga memiliki hak untuk diberi kebebasan berpetualang mencari pengalaman,

belajar, dan berkarier. Matara yang merupakan seorang guru perempuan, ia berani berpetualang bersama muridnya yang masih gadis menjelajahi waktu. Mereka juga berhasil menyelesaikan berbagai rintangan yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural aspek kesetaraan gender dalam sastra anak *Mata dan Nyala Api Purba* tersebut mengandung makna emansipasi wanita. Data di atas menunjukkan bahwa saat ini juga banyak lapangan kerja yang mendorong perempuan masuk dan membanjiri pasar tenaga kerja. Fakta tersebut merupakan bentuk representasi kesetaraan gender yang relevan terjadi di tengah masyarakat multikultural. Meskipun di beberapa daerah masih terjadi problematika kesetaraan gender seperti diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, agar emansipasi selalu terjaga, sejak dini anak-anak perlu diberikan pembelajaran perihal kesetaraan gender di tengah masyarakat multikultural.

3. Nilai Multikultural Aspek Nilai Kekeluargaan

Nilai multikultural yang ketiga adalah aspek nilai kekeluargaan. Dalam sosial masyarakat, keluarga dianggap sebagai komponen terkecil yang diberi tanggung jawab, serta memiliki hak dan kewajiban. Oleh karena itu, nilai kekeluargaan berkaitan erat dengan nilai saling memahami, menghargai, gotong royong, dan mengayomi satu sama lain seperti halnya keluarga. Nilai kekeluargaan ini berkaitan dengan pengamalan nilai pancasila. Terdapat beberapa data yang mengandung unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan.

Data (11)

“Dari ribuan anak yang ikut seleksi, hanya sepuluh anak bisa bersekolah di sekolah ini. Sepuluh anak itu akan terus bersekolah di sana hingga nanti mereka dewasa lalu bekerja untuk negara.” (MNAP/NK.01/12).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung aspek nilai kekeluargaan, dilihat dari segi kondisi antar tokoh dalam cerita. Sistem yang diberlakukan di sekolah tersebut mencerminkan sikap kekeluargaan. Meskipun tidak sedarah, tetapi antar warga sekolahnya saling tumbuh bersama, saling membantu, dan menghargai antar warga sekolah yang sudah menjadi keluarga mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan dilihat dari kondisi antar tokohnya. Sebagaimana kutipan di atas, nilai kekeluargaan harus diterapkan agar tercipta suasana yang aman, nyaman, dan tenteram. Pada dasarnya, nilai kekeluargaan tumbuh dari lingkup kecil yaitu keluarga. Dalam sosial masyarakat, keluarga dianggap sebagai komponen terkecil yang diberi tanggung jawab, serta memiliki hak dan kewajiban. Seseorang yang menerapkan nilai kekeluargaan berarti mampu bertanggung jawab, saling merangkul sesama, ramah, dan melaksanakan

kewajibannya. Jika dalam lingkup keluarga ia mampu menerapkan nilai kekeluargaan, maka secara otomatis juga akan diterapkan dalam lingkup masyarakat.

Bentuk representasi unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan juga dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan antar tokohnya. Meskipun tidak mempunyai hubungan darah, nilai kekeluargaan ini dapat ditanamkan dalam diri. Perilaku saling melindungi dan mengayomi layaknya satu keluarga merupakan bentuk representasi unsur multikultural aspek kekeluargaan. Berikut data lain yang selaras dengan kutipan sebelumnya mengenai unsur multikultural aspek nilai kekeluargaan.

Data (12)

“Di sekolah ini, semua makanan yang dikonsumsi sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Koki dan ahli gizi didatangkan untuk menyiapkan makanan bagi murid dan guru. Koki dan ahli gizi itu juga tinggal di sekolah ini. Tim konsumsi bertugas menyediakan makanan yang tepat gizi, yang bisa memenuhi kebutuhan nutrisi seluruh murid dan guru. Tak ada yang boleh memakan makanan selain yang disediakan.” (MNAP/NK.02/17).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung aspek nilai kekeluargaan, dilihat dari segi tindakan antar tokoh dalam cerita. Sistem yang diberlakukan di sekolah tersebut mencerminkan sikap kekeluargaan. Meskipun tidak sedarah, tetapi antar warga sekolahnya saling memenuhi kebutuhan sekolah dengan kualitas terbaik seperti keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan dilihat dari hubungan kekeluargaan antar warga sekolahnya. Secara tidak langsung digambarkan bahwa sekolah merupakan wadah bagi anak-anak untuk menerapkan nilai kekeluargaan antar teman dan guru. Bentuk representasinya dapat dilihat pada guru yang berperan sebagai orang tua pengganti siswa saat di sekolah. Guru berusaha memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak didiknya. Antara peserta didik satu dengan yang lainnya tidak menutup kemungkinan, bahwa mereka saling berinteraksi dan membantu. Sebagaimana peran keluarga yang saling gotong royong, mengayomi, dan melindungi satu sama lain.

Nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan, juga dapat dilihat dari toleransi dan persatuan antar sesama. Toleransi dan persatuan berkaitan erat dengan penerimaan seseorang terhadap keanekaragaman yang ada serta mampu bekerja sama untuk menyelesaikan sesuatu. Dengan unsur penerimaan di tengah keberagaman tersebut, akan menumbuhkan rasa persatuan. Berikut data selanjutnya yang mengandung aspek nilai kekeluargaan.

Data (13)

Di sekeliling mereka, manusia-manusia purba itu melakukan berbagai hal. Ada yang sedang mengumpulkan

batu-batu, ada yang menggosok batu-batu itu agar runcing seperti pisau. Ada perempuan yang sedang memangku anak kecil, ada bayi yang mulai merangkak. Ada yang membentangkan kulit binatang untuk dijemur di bawah matahari. Ada yang memotong-motong daging dengan batu yang telah diruncingkan. Ada juga yang meraut kayu hingga menjadi tombak panjang. (MNAP/NK.03/125).

Data di atas dapat dimaknai, selain termasuk aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, juga termasuk aspek nilai kekeluargaan. Dilihat dari tindakan antar tokoh, kutipan tersebut termasuk jenis nilai kekeluargaan yaitu toleransi dan persatuan dalam menyelesaikan sesuatu sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Secara tidak langsung dalam cerita tersebut, digambarkan bahwa sejak manusia zaman purba nilai kekeluargaan sudah tercipta dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui rasa toleransi dan persatuan yang berupa penerimaan antar tokohnya. Sejak manusia zaman purba tersebut sangat menanamkan nilai kekeluargaan toleransi dan persatuan di tengah perbedaan. Penerapan nilai kekeluargaan ini yang akan menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sosial. Seseorang perlu menerapkan nilai kekeluargaan dalam diri, agar rasa solidaritas dan persaudaraan sosial tersebut dapat ditanamkan dengan baik. Penerapan nilai kekeluargaan dapat dilakukan sejak dini dan dimulai dari keluarga setiap individu. Sebagaimana dalam data di atas, yang menunjukkan bahwa secara tidak langsung mama Matara memberikan contoh representasi nilai kekeluargaan di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan juga dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan antar tokohnya. Hubungan kekeluargaan ini bisa terjadi karena memiliki hubungan darah. Jika pada data sebelumnya, mengandung nilai kekeluargaan antar tokoh yang tidak memiliki hubungan darah. Berikut adalah data lain yang menunjukkan nilai kekeluargaan dalam lingkup keluarga yang sedarah.

Data (14)

“Ia seperti anak yang mengadu pada orangtua dan keluarganya bahwa ada yang menyakitinya dan kini seluruh keluarganya datang untuk mencari manusia telah menyakiti anaknya.” (MNAP/NK.04/164).

Data di atas dapat dimaknai, merupakan bentuk nilai kekeluargaan berdasarkan hubungan darah antar tokohnya. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa anak owa mengadu pada orang tuanya jika ada yang menyakitinya. Orang tuanya pun segera bertindak atas aduan anaknya. Hal tersebut merupakan bentuk hubungan darah antara anak dan orang tuanya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui respon antara keluarga satu sama lain. Dalam penanaman nilai kekeluargaan dalam masyarakat multikultural, seseorang perlu melakukan pembiasaan dari lingkup terkecil terlebih dahulu. Keluarga merupakan lingkup terkecil agar seseorang bisa membiasakan diri untuk menerapkan nilai kekeluargaan. Sebagaimana dalam data di atas, yang menunjukkan bahwa anak Owa dan orang tuanya menerapkan nilai kekeluargaan.

4. Nilai Multikultural Aspek Nilai Penghormatan terhadap Tata Susila

Nilai multikultural yang keempat, adalah aspek nilai penghormatan terhadap tata susila. Nilai penghormatan terhadap tata susila memuat sikap beradab, sopan santun, dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Adanya peraturan yang telah ditetapkan dan harus dihormati serta dilaksanakan merupakan bentuk nilai multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila. Berikut adalah beberapa data yang mengandung nilai multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila.

Data (15)

“Sekolah Semesta telah menyusun jadwal yang harus diikuti setiap murid dan guru setiap hari. Mereka bangun pada jam yang sama setiap harinya, jam enam pagi. (MNAP/PTS.01/16).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dilihat dari tindakan antar tokoh. Seluruh warga sekolah Semesta membuat peraturan dan jadwal yang sudah seharusnya dipatuhi oleh guru dan murid-muridnya. Peraturan tersebut merupakan bentuk pembentukan karakter pada diri murid-murid agar disiplin.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan di sekolah merupakan peraturan dasar yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Dalam realita kehidupan sosial, penghormatan terhadap tata susila memang sudah seharusnya diterapkan dalam lingkup masyarakat multikultural. Norma-norma yang dibuat tentu untuk kepentingan masyarakatnya agar selalu merasa aman, nyaman, dan tenteram hidup di tengah masyarakat multikultural.

Bentuk nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila juga dapat ditunjukkan melalui rasa menerima terhadap norma yang ditetapkan. Sebagai masyarakat hukum, wajib mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di setiap tempat. Jika melanggar, maka sudah seharusnya bersedia untuk dikenakan hukuman atau denda. Penanaman sikap menghormati tata susila akan membantu pembentukan karakter dalam diri agar lebih bertanggung jawab. Selain itu, seseorang akan lebih disiplin dan bijak dalam setiap tindakannya. Berikut

kutipan selaras yang mengandung unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila.

Data (16)

"Ia pun harus tinggal di asrama sekolah, mengikuti jadwal yang sudah ditentukan sebagaimana juga dilakukan murid-murid, memakan makanan yang juga sudah ditentukan oleh koki dan ahli gizi." (MNAP/PTS.02/19).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dilihat dari tindakan antar tokoh. Berdasarkan jenisnya, tindakan yang dilakukan tokoh Matara termasuk ke dalam elemen penghormatan terhadap norma yang berlaku. Matara sebagai guru juga harus mematuhi jadwal dan tata tertib yang sudah ditentukan sekolah. Sebagaimana murid-murid mematuhi peraturan yang ditentukan. Guru dan seluruh pegawai sekolah harus mematuhi peraturan yang ditentukan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila ditunjukkan melalui penghormatan terhadap norma yang berlaku. Sebagai orang tua yang sudah seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Matara sebagai guru sudah seharusnya menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya. Sehingga ia ikut serta mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam cerita tersebut, menyiratkan makna bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Secara konstitusional ditegaskan dalam pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, aspek penghormatan terhadap tata susila sudah seharusnya melekat dalam diri masyarakat multikultural. Berbagai peraturan tentu harus dihormati dan dilaksanakan dengan baik. Jika tidak dilaksanakan, maka sudah seharusnya menerima konsekuensi yang telah ditentukan. Sebagaimana dalam nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Berdasarkan jenisnya, bentuk nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila juga dapat dilihat dari segi penghormatan terhadap sesama dengan tidak saling menyakiti, terlebih kepada tokoh tua. Hal ini berkaitan dengan etika dan sopan santun dalam bermasyarakat. Ketika hidup di masyarakat seharusnya bisa membedakan cara komunikasi dan perilaku kepada tokoh yang lebih tua, serta bersikap agar tidak saling menyakiti. Berikut data selaras yang mengandung unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila.

Data (17)

"Kamu tidak boleh menyakiti sesama manusia, Binar," kata Matara. Sepertinya Matara mencoba menebak apa yang dalam pikiran Binar.

"Tapi mereka sudah menyakiti bibikus," kata Binar.

"Tapi kamu tetap tak boleh menyakiti mereka," kata Matara dengan nada tegas." (MNAP/PTS.03/135).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dilihat dari tindakan antar tokoh. Berdasarkan jenisnya, tindakan yang dilakukan tokoh Matara termasuk ke dalam elemen penghormatan terhadap norma yang berlaku. Matara sebagai guru mengingatkan Binar yang merupakan seorang anak-anak. Ia mengingatkan Binar agar tidak saling menyakiti. Terlebih yang dihadapi oleh Binar adalah orang yang usianya jauh lebih dewasa darinya. Hal tersebut, merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua agar saling mengayomi dan tidak menyakiti satu sama lain.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila ditunjukkan melalui perilaku menegakkan norma yang berlaku, tidak saling menyakiti dan penghormatan terhadap tokoh yang lebih tua. Dalam realita kehidupan sosial tidak saling menyakiti dan sopan santun merupakan bagian dari bentuk penerapan etika dalam bermasyarakat. Sesama masyarakat tentu harus menjaga sopan santun antarsesama. Tujuannya agar suasana lingkungan masyarakat menjadi lebih nyaman.

Nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, jenis penghormatan terhadap norma yang berlaku juga dapat ditunjukkan melalui rasa tanggung jawab tokohnya. Rasa tanggung jawab ini berkaitan dengan penerimaan segala konsekuensi atas pelanggaran norma yang telah dilakukan. Berikut data lain yang selaras dengan nilai multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila.

Data (18)

"Manusia dan owa telah berjanji untuk tak saling mengganggu sejak dulu. Kalau manusia berani menyerang owa, berarti manusia sudah melanggar janjinya dan harus diberi pembalasan. Tapi, setelah melihat gadis kecil yang melukai anaknya, ibu owa itu malah mencengkeram erat Binar dan membawanya pulang." (MNAP/PTS/04/135).

Data di atas dapat dimaknai, mengandung unsur multikultural aspek nilai penghormatan terhadap tata susila, dilihat dari suasana antar tokohnya. Elemen nilai kekeluargaan di atas selaras dengan kutipan dengan kode (MTM/PTS.01/16), yaitu termasuk jenis penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam Data tersebut, ditunjukkan perjanjian antara Owa dan Manusia untuk tidak saling menyakiti. Namun, Binar sebagai manusia telah melanggar perjanjian tersebut. Ia menyakiti anak Owa. Oleh karena itu, Binar dan Matara harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, dapat ditunjukkan melalui perilaku menaati peraturan dan menerima segala konsekuensinya. Data di atas menyiratkan pesan bahwa setiap masyarakat wajib

menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kutipan dengan kode (MTM/PTS.01/16), bahwa setiap bentuk pelanggaran juga pasti ada hukumannya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat multikultural yang baik, harus senantiasa menjunjung aspek penghormatan tata susila. Tujuannya, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan seimbang, tentram, nyaman, dan aman. Bentuk representasi unsur multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila dalam kehidupan sehari-hari ini, dapat ditunjukkan dengan pembiasaan sejak dini untuk mematuhi setiap norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan anak tumbuh menjadi masyarakat multikultural yang selalu taat terhadap peraturan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan nilai multikultural dalam sastra anak *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, nilai multikultural aspek solidaritas dan persaudaraan sosial, berupa tindakan antar tokoh di sekolah Matara yang menyatakan dalam satu lingkungan sekolah memang sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai solidaritas dan persaudaraan sosial.

Kedua, nilai multikultural aspek kesetaraan gender, berupa perilaku warga sekolah dan tokoh utama Matara yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Diantaranya, segala bentuk fasilitas dan perlakuan pihak sekolah yang tidak memandang gender, semua diberlakukan adil. Selain itu, terdapat perjuangan tokoh Matara dan murid perempuannya yang mampu menciptakan teknologi hebat.

Ketiga, nilai multikultural aspek nilai kekeluargaan yang berupa tindakan saling mengayomi dan melengkapi kebutuhan antar warga sekolah, sehingga menunjukkan bahwa antar tokohnya memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi walaupun berbeda latar belakang.

Keempat, nilai multikultural aspek penghormatan terhadap tata susila, berupa penghormatan tata susila yang dilakukan Matara dan seluruh warga sekolah dalam mematuhi peraturan dan jadwal yang sudah ditentukan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Endaswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Volume 2 No 1. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>. Diunduh pada 10 September 2023.

- Faidah, C.N. (2019). Teaching materials for children literature by using a process approach. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. Vol. 3(1).
- Fatmawati, W., dkk. (2019). Analisis Nilai-nilai multikultural dalam novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *GENRE*. Vol. 1 (1). Hal. 73 – 79.
- Hidayat, Obby Taufik. (2022). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Indratin, Anajumi. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari dengan Teori Kepribadian Sigmund Freud dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran Novel Di Sma. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat multikultural perspektif Indonesia: mengkaji ulang teori multikultural Bikhu Parekh. *IJSSE: Indonesia Journal of Social Science Education*. Vol. 5(1).
- Kaelan, dan Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krissandi, dkk. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Krissandi, A.D.S. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lantowa, J. (2022). Representasi unsur-unsur multikultural dalam novel Lukisan Tanpa Bingkai karya Ugi Agustono J. *Jurnal Jentera*. Vol. 11 (1). Hal: 21. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Madasari, O. (2021). *Mata dan Nyala Api Purba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, Ali., dkk. (2023). Analisis hermeneutika nilai kekeluargaan dan pendidikan dalam novel Rasa karya Tere Liye. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 3(2): 271.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parekh, Bhikhu. (2009). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2019). Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Hal: 293–302.

- Risna, Wa., dkk. (2023). Representasi nilai-nilai multikultural dalam cerpen *Dia Berbeda* karya Imam Toyib Mustofa. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 2(1).
- Sholeh., dkk. (2024). Penerapan pendekatan multikultural dalam pengajaran sastra untuk meningkatkan pemahaman antar budaya. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 6(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukaryana, dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Malang: Press.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouds: Indonesian Journal of Gender Studies*. Vol. 1(2): 4.
- Suyatno. (2020). *Interseksi dan Bahasa Sastra Anak*. Surabaya: CV. Prima Abadi Jaya.
- Thobroni, M., Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 11(2).
- Tim Penyusun. (2024). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.
- Ursila, D. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 3(2).
- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.

